

PERAN FILSAFAT DALAM KEBHINEEKAN KEBERAGAMAN MASYARAKAT DI INDONESIA

Nuraini¹, Dalilan²

¹Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
email: nuraini@radenfatah.ac.id

²Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
email: dalilan_uin@radenfatah.ac.id

Corresponding author:

E-mail : nuraini@radenfatah.ac.id

Abstrack

This study is done because there are still many problems or conflicts due to diversity in the community environment such as cultural differences, differences between individuals, social changes, and so on. It can be said to be a potential because Indonesia has abundant wealth, both natural and cultural and language wealth. This method uses a quantitative approach, the method used is a Literature (library research) study used by collecting data by looking for sources from various books, articles, journals and research. The results and discussion of this study show that philosophy is very active in making demonization of the society. But from the results concluded that philosophy plays an important role in aligning community diversity by providing frameworks to understand and respect different world perspectives and views such as, understanding the nature of diversity, developing critical thinking skills, fostering ethics and moral, creating the same language. Philosophy helps the community to appreciate the values and importance of different experiences of society and to recognize the value and importance of diversity. By questioning the assumptions and examining the fundamental values and principles that guide the mind and behavior of the community, philosophy helps identify and challenge tendencies that perpetuate inequality and discrimination.

Keywords: *Philosophy, Diversity, Society*

A. PENDAHULUAN

Sebagai kajian filsafat, Bhinneka merupakan terjemahan dari “Beraneka Satu Itu”, yang maknanya berbeda-beda tetapi tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia adalah satu kesatuan. Semboyan ini menggambarkan tentang keadaan nusantara yang memiliki keberagaman yaitu, ras, suku, budaya, agama. Negara Indonesia merupakan satu kesatuan yang menolak konflik atas kepentingan individu ataupun kelompok untuk mencapai keinginan masyarakat Indonesia, pada hakikatnya kebhinnekaan timbul dari apa yang terjadi di Indonesia juga merupakan sebuah potensi sekaligus tantangan (Susanti, 2023). Namun, saat ini masih banyak permasalahan atau konflik yang di sebabkan keberagaman di lingkungan masyarakat seperti, perbedaan kebudayaan, perbedaan antar individu, perubahan sosial, dan lain-lain. Dapat dikatakan sebuah potensi karena Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah, baik kekayaan alam maupun kekayaan budaya dan bahasa. Oleh karena itu, bentuk harmoni kebhinnekaan keberagaman masyarakat ditandai dengan solidaritas, yaitu kekompakan dan kesetiakawanan. Solidaritas menggambarkan keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan masyarakat (Wardaya, Vio Binta E.A, 2022).

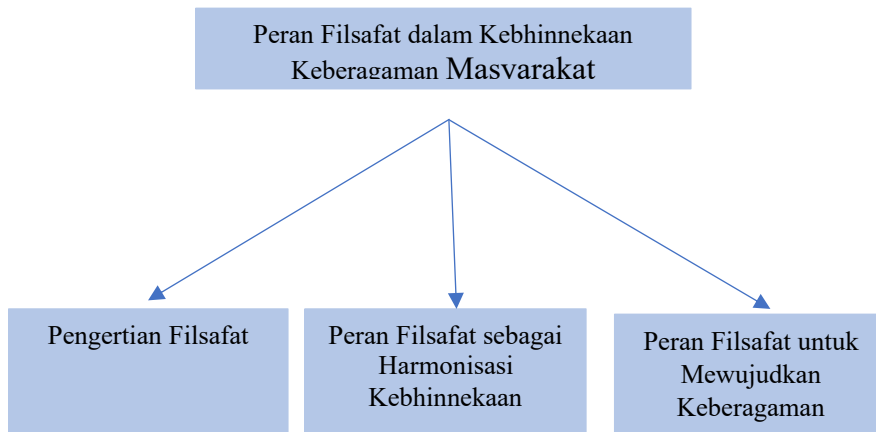
Hasil penelitian terdahulu terkait peran filsafat dalam hermonisasi kebhinnekaan keberagaman masyarakat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain dilakukan oleh H. Mukhtar Yunus, Rustan Efendy, Muh. Djunae, (2019), “Kearifan Lokal untuk Peradaban Global (Melacak Filosofi Nilai Kearifan Lokal To Wani To Lotang dan Peranannya terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebhinnekaan di Indonesia)”, Jurnal Kearifan Lokal (H. Mukhtar Yunus et al., 2019).

Dalam penelitian selanjutnya juga telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, antara lain, dilakukan oleh Vio Bintang Eka A. Wardaya, Warsono, (2022), “Praktik

Multikulturalisme antara Masyarakat Surabaya dan Mahasiswa Papua dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Wardaya, Vio Binta E.A, 2022).

Penelitian ini telah berusaha mengkaji tentang memberikan pemahaman dan penguatan pentingnya memahami peran filsafat dalam nilai-nilai kebhinnekaan di masyarakat serta kebijakan khusus filosofi hidup mereka dan terwujudnya dalam laku keseharian mereka terkait dengan relevansi kearifan lokal da lam membentuk, mewariskan dan meneguhkan nilai-nilai kebhinnekaan yang dewasa ini mengalami ancaman serius dikarenakan pengaruh gerak-gerak transnasional sebagai efek dari globaisasi budaya di masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode bersifat deskriptif dan menggunakan analilis secara detail. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, diskusi sejawat dan *review informan*.

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti nilai kebhinnekaan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang kearifan lokal untuk peradaban global (melacak filosofi nilai kearifan lokal *to wani to lotang* dan perannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinnekaan di Indonesia), sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peran filsafat dalam harmonisasi kebhinekaan.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Secara historis filsafat merupakan induk ilmu, dalam perkembangannya ilmu makin terspektifikasi dan mandiri, namun mengingat banyaknya masalah kehidupan yang tidak bisa dijawab oleh ilmu, maka filsafat menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Filsafat memberi penjelasan atau jawaban substansi dan radikal atau masalah tersebut. Dalam pengertian lain filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat ekstensial artinya sangat erat berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari. Filsafat menjadi penggerak dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia kolektif dalam bentuk suatu masyarakat dan bangsa (Mariyah et al., 2021). Bhinneka atau biasa disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan bangsa tertuang dalam peraturan pemerintah Nomor 66 Tahun 1951 dan Undang-Undang RI Nomor 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambing Negara serta Lagu Kebangsaan. Tertuang dalam pasal 5 yang berbunyi, “Di bawah lambing tertulis dengan huruf latin sebuah semboyan dalam Bahasa Jawa-Kuno, yang berbunyi: Bhinneka Tunggal Ika. Penjelasan dari pasal 5 tersebut, perkataan Bhinneka adalah gabungan dua perkata: bhinna dan ika. Kalimat seluruhnya itu bisa disalin, ‘berbeda-beda tetapi satu jua’. Bhinneka Tunggal Ika merupakan kalimat yang tertulis pada pita cengkaman kaki burung garuda, lambing negara Indonesia. Pita

bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika merupakan jati diri dari kebangsaan Indonesia yang tepat untuk menyatuhkan perbedaan. Secara harfiah kata Bhinneka Tunggal Ika berasal dari Bahasa Jawa. Istilah “Bhinneka Tunggal Ika” dipetik dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah tersebut tercantum dalam bait 5 pupuh 139 (Susanti, 2023).

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, dibutuhkan suatu tinjauan pustaka. Penelitian ini menggunakan teori konsep kearifan lokal. Landasan teori ini digunakan sebagai analisis topik pembahasan peran filsafat dalam kebhinnekaan keberagaman masyarakat (H. Mukhtar Yunus et al., 2019). Dalam kehidupan sosial masyarakat baik dalam orang perorangan maupun kelompok perkelompok perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena para warganya mengadakan hubungan antara satu sama lain. Sebelum hubungan tersebut mempunyai bentuk yang kongkrit, terlebih dahulu akan dialai suatu proses kearah bentuk kongkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Pertemuan dan hubungan tersebut yang dijadikan adanya sebuah interaksi sosial antara satu dengan yang lain (Wardaya, Vio Binta E.A, 2022).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran filsafat dalam harmonisasi kebhinnekaan keberagaman masyarakat. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana peran filsafat dalam harmonisasi kebhinnekaan keberagaman masyarakat. Penelitian ini bertujuan membahas peran filsafat dalam harmonisasi kebhinnekaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan sebagai awal kajian awal tentang peran filsafat dalam harmonisasi kebhinnekaan keberagaman masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan

memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang peran filsafat dalam harmonisasi kebhinnekaan keberagaman masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library reseach*) data yang dilakukan dengan pengumpulan data dengan cara mencari sumber dari berbagai buku, jurnal, artikel, dan riset-riset yang ada. Jenis data penelitian merupakan data kualitatif. Sumber sekunder penelitian ini meliputi rujukan-rujukan buku, jurnal, artikel ataupun *website* (H. Mukhtar Yunus et al., 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata filsafat berasal dari bahasa Arab dikenal dengan istilah “*falsafah*” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Phylosophy* yang berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang terdiri dari kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan *shophia* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Istilah filsafat bermakna cinta akan kebijaksanaan atau *love of wisdom*, cinta kearifan dan cinta pengetahuan (Mariyah et al., 2021). Secara terminologis (istilah) terdapat banyak definisi tentang pengertian filsafat. Beragamnya definisi filsafat menunjukkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih sudut pandang dalam memikirkan filsafat. Bahkan perbedaan sudut pandang ini diusahakan untuk dapat saling melengkapi. Oleh karena itu, setiap sudut pandang pasti memiliki kekurangan ataupun kelemahan (Maksum, 2016).

Filsafat bertalian dengan kegiatan pemikiran atau berfikir yang dilakukan oleh manusia. Umpan pemikiran diarahkan pada segala sesuatu yang ada secara keseluruhan. Dengan maksud yang menyeluruh dari pandangan filsafat inilah, filsafat berusaha mengatasi spesialisasi setiap ilmu. Secara historis, semua ilmu pengetahuan berasal dari

filsafat yang merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan dan filsafat pada waktu itu mencakup segala usaha pemikiran mengenai masyarakat. Dengan perkembangan zaman dan tumbuhnya peradaban manusia, berbagai ilmu pengetahuan yang semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dari mengejar tujuan masing-masing. Astronomi (ilmu perbintangan), dan fisika (ilmu alam) merupakan cabang-cabang filsafat yang memisahkan diri yang kemudian diikuti oleh ilmu kimia, biologi dan geologi. Pada abad ke 19, dua ilmu pengetahuan baru muncul, yaitu psikologi (ilmu mempelajari perilaku dan sifat-sifat manusia) dan sosiologi (ilmu yang mempelajari masyarakat) (Maksum, 2016).

Filsafat sangat berperan penting dalam mengharmonisasikan keberagaman dalam masyarakat. Keberagaman mengacu pada perbedaan yang ada di antara orang-orang, termasuk perbedaan ras, suku, budaya, etnis, jenis kelamin, agama dan status sosial ekonomi. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam masyarakat, terutama ketika orang tidak dapat memahami atau menghargai sudut pandang satu sama lain. Filsafat dapat membantu mempertemukan perbedaan-perbedaan ini dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan mengevaluasi perspektif yang berbeda. Misalnya teori-teori filsafat tentang keadilan dan kesetaraan dapat memberikan dasar untuk memahami pentingnya memperlakukan semua orang secara adil dan setara, terlepas dari latar belakang mereka. Diskusi filsafat tentang moralitas dan etika dapat membantu orang untuk memahami nilai dan kepercayaan yang mendasari praktik dan tradisi budaya yang berbeda (H. Mukhtar Yunus et al., 2019).

Selain itu, filsafat juga dapat membantu menumbuhkan keterampilan berfikir kritis yang penting untuk menavigasi kompleksitas keragaman dalam masyarakat. Dengan terlibat dalam penyelidikan filsafat, orang dapat belajar mempertanyakan asumsi dan keyakinan mereka, mempertimbangkan sudut pandang alternatif dan mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa tentang masalah yang kompleks. Secara keseluruhan,

filsafat dapat memainkan peran penting dalam menyelaraskan keragaman dalam masyarakat dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami, mengevaluasi dan menghargai perspektif yang berbeda, mempromosikan keterampilan berfikir kritis dan menumbuhkan empati dan pemahaman di berbagai kelompok. Filsafat dapat memerankan peran penting dalam menyelaraskan keragaman dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia yang berbeda.

Pertama, filsafat dapat membantu individu dan masyarakat mengembangkan rasa empati dan pengertian yang lebih besar terhadap orang lain. Dengan memeriksa tradisi dan perspektif filsafat yang berbeda, individu dapat mulai menghargai keragaman pengalaman manusia dan mengembangkan pandangan dunia yang lebih inklusif dan toleran (Wardaya, Vio Binta E.A, 2022).

Kedua, filsafat dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum yang dapat berfungsi sebagai dasar kohensi sosial dan kerja sama lintas kelompok yang beragam. Dengan terlibat dalam penyelidikan filosofis dan dialog, individu dan masyarakat dapat mengeksplorasi dan mengartikulasikan nilai dan norma bersama, seperti penghormatan terhadap martabat manusia dan pengajaran keadilan yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk saling pengertian dan rasa hormat.

Ketiga, filsafat dapat membantu menantang dan mengatasi *stereotip* dan prasangka yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Dengan memeriksa secara kritis asumsi dan keyakinan yang mendasari prasangka dan diskriminasi, filsafat dapat membantu individu dan masyarakat untuk mengenali dan menghadapi satu sisi serta mempromosikan pemahaman dan penerimaan keragaman yang lebih besar (Susanti, 2023).

Filsafat memainkan peran penting dalam mewujudkan dan mempromosikan keragaman masyarakat. Filsafat membantu kita untuk memahami dan menghargai

perspektif dan pengalaman berbeda yang ada dalam masyarakat dan untuk mengenali nilai dan pentingnya keragaman. Salah satu cara filsafat berkontribusi pada realisasi keragaman adalah dengan menyediakan kerangka kerja untuk berfikir kritis tentang norma, kepercayaan dan praktik sosial dan budaya. Dengan mempertanyakan asumsi dan memeriksa nilai dan prinsip mendasar yang memandu pemikiran dan perilaku masyarakat, filsafat membantu mengidentifikasi dan menantang bias, prasangka dan *stereotip* yang melanggengkan ketidaksetaraan dan diskriminasi.

Selain itu, filsafat dapat memberikan dasar untuk penalaran etis dan moral yang inklusif dan menghormati beragam perspektif dan pengalaman. Dengan mengeksplorasi teori dan prinsip etika dan merenungkan bagaimana penerapannya pada konteks sosial dan budaya yang berbeda, filsafat dapat membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih bernuansa dan bernuansa tentang dimensi etika beragama (Wardaya, Vio Binta E.A, 2022).

Oleh karena itu, filsafat dapat membantu mendorong dialog dan pemahaman lintas kelompok dan komunitas yang beragam dengan menyediakan bahasa dan kerangka kerja yang sama untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan sudut pandang yang berbeda. Dengan mempromosikan keterlibatan yang saling menghormati dan konstruktif dengan orang lain, filsafat dapat membantu membangun jembatan pemahaman dan empati yang dapat mengarah pada apresiasi dan perayaan keragaman yang lebih besar (Mariyah et al., 2021).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan peran filsafat dalam harmonisasikan keberagaman masyarakat. Namun dari hasil yang disimpulkan bahwa filsafat sangat berperan penting dalam menyelaraskan keragaman masyarakat dengan menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan menghormati perspektif dan pandangan dunia yang berbeda, seperti

memahami sifat keragaman, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan etika dan moral, menciptakan bahasa yang sama. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi keselarasan keberagaman masyarakat dengan menumbuhkan rasa etika dan moral. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan data dan metode yang dibahas karena terdapat kondisi yang kurang efektif untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan focus yang sama, namun dengan metode yang berbeda sehingga data yang didapatkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1986, Kepribadian Budaya Bangsa :Local genius, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hardiman, F. Budi, Filsafat Fragmentaris, Cet.ke 5. Yogyakarta: Kanisius, 2011
- H. Mukhtar Yunus, Efendy, R., & Djunaedi, M. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang dan Perannya Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Kebhinnekaan di Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–73.
- Jhon Dewey, 1984, Democrat and Education, New York: Mcmillan Co
- Kaelan, 2002, Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa, Paradigma, Yogyakarta
- Maksum, A. (2016). *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Molan, Benyamin.2015. Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang stabil dan Dinamis. jakarta: Indeks
- Ohmae, K.,1995, Pancasila Secara Ilmiah Populer, Pantjuran Tudjuh, Jakarta
- Picard.Michel.2011. Agama Adat dan Pancasila. the polites of religion in Indonesia, new york: Rotledge

- Rahman, Taufiq.2018. Pengantar Filsafat Sosial.Bandung: LEKKAS
- Saidurrahman, and Arifinsyah.2018. Nalar kerukunan; Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI. jakarta: PRENAMEDIA GROUP.
- Susanti, R. (2023). *Kebhinnekaan dan Pancasila pada Kegiatan Sekolah SMA Negeri 1 Palembang*. 1(01), 146–154.
- Wahid, Abdurrahman, 2006. Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: the Wahid Institute
- Wardaya, Vio Binta E.A, W. (2022). Praktik Multikulturalisme antara Masyarakat Surabaya dan Mahasiswa Papua dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. Volume 10 Nomor 2 Tahun 2022*, 304 - 318, 10, 304–318.